

KEAHLIAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENDETEKSI FRAUD PADA PT INTI DRAGON SURYATAMA

Shindy Permana Putra Wiyandika

shindywiyandika@yahoo.com

Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to find out the skills and the abilities of internal auditor and to find out the abilities of internal auditor in detecting fraud at PT Inti Dragon Suryatama. The research method has been done by using qualitative method because this research is not meant to prove a hypothesis whereas the data analysis technique has been carried out by using descriptive analysis quantitative approach. Based on the result of the analysis and the discussion, fraud can be anticipated by good internal control. In order to support internal auditor in uncovering fraud which has occurred at PT Inti Dragon Suryatama the skills which conform to professional standards of internal auditing (SPAI) which are categorized into three factors: communication ability, creativity and able to work with other people. In conducting the purchase transaction recording which has been made by PT Inti Dragon Suryatama, the fraud element has been found by internal auditor, it can be seen from the purchase transaction of EVA goods and plastics. The skills of internal auditor which have been used to uncover the fraud which occur at PT Inti Dragon Suryatama have been conformed to Professional standards of Internal Auditing.

Keywords : skills, auditor internal, fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja keahlian auditor internal serta untuk mengetahui kemampuan auditor internal dalam mendeteksi fraud pada PT. PT Inti Dragon Suryatama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan suatu hipotesis, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan fraud dapat diantisipasi dengan adanya pengendalian internal yang baik. Untuk mendukung auditor internal dalam mengungkap fraud yang terjadi pada PT. PT Inti Dragon Suryatama diperlukan adanya keahlian sesuai dengan standar profesional audit internal (SPAI) yang dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu: kemampuan berkomunikasi, kreativitas dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam melakukan pencatatan transaksi pembelian yang dilakukan PT PT Inti Dragon Suryatama auditor internal menemukan unsur kecurangan, hal ini dapat dilihat dari transaksi pembelian barang jenis EVA dan plastik. Keahlian auditor internal yang digunakan dalam mengungkap kecurangan yang terjadi pada PT. PT Inti Dragon Suryatama menggunakan standar profesional audit internal (SPAI)

Kata Kunci: keahlian, auditor internal, kecurangan

PENDAHULUAN

Pada era informasi dan globalisasi menyebabkan lingkungan bisnis mengalami perubahan yang sangat pesat dengan tingkat persaingan ketat. Perusahaan adalah suatu tempat dimana dilakukan pengolahan sumberdaya menjadi barang ataupun jasa yang dibutuhkan oleh konsumen dengan tujuan memperoleh laba (*profit*) dari selisih biaya yang di gunakan untuk mengolah sumber daya dengan hasil yang diberikan dari konsumen. Setiap perusahaan memiliki *stakeholder* yang menginginkan untuk mendapatkan laporan keuangan yang bebas dari unsur *fraud* untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sesungguhnya. karena itu perusahaan-perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan operasional serta rataan akuntansinya secara transparan dan akuntabilitas untuk memenuhi permintaan dari para *stakeholder*, sehingga pengetahuan dan keahlian merupakan kekuatan yang sangat penting untuk membantu auditor dalam mendeteksi adanya *fraud*.

Biaya yang digunakan oleh perusahaan semakin tinggi mengingat tingkat inflasi yang semakin tinggi dan juga untuk pengembangan perusahaan tersebut menyebabkan biaya yang dikelola akan semakin tinggi juga. Dengan tingginya biaya tersebut perusahaan memerlukan pengawasan yang semakin ketat guna mencegah dan mendeteksi terjadinya perilaku penyimpangan melalui peningkatan sistem pengendalian internal (*internal control system*). Terjadinya perilaku penyimpangan yang tidak terdeteksi oleh bagian audit akan menyebabkan banyak kerugian yang serius bagi perusahaan. Kecenderungan kecurangan akuntansi dapat ditandai dengan adanya kebijakan maupun tindakan menghilangkan atau menyembunyikan informasi yang sebenarnya untuk tujuan manipulasi, tetapi hal ini terkadang lebih diminati karena dapat menjanjikan keuntungan yang lebih besar bagi pihak-pihak tertentu.

Fraud telah menyebabkan perusahaan seperti WorldCom. Inc dan Enron. Inc pada tahun 2000an di USA yang berkelas dunia runtuh, dan menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pricewaterhouse Cooper menghasilkan penelitian *Global Economic Crime Survey 2005* menemukan bahwa di Indonesia, 51% yang memiliki posisi *middle management* atau level yang lebih tinggi adalah pelaku *fraud*. Sementara itu data menunjukkan dari tahun 2009 s.d 2013 Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), (sebagai internal auditor pemerintah), telah membantu kejaksanaan, polisi, pengadilan dan Komite Pemberantasan Korupsi menghitung dugaan kerugian negara akibat korupsi (*fraud*) sebesar 10,149 triliun rupiah (Mardiasmo, 2013).

Koroy (2008) menambahkan bahwa pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. Selain contoh kasus kerugian yang timbul oleh tindakan kecurangan telah disebutkan sebelumnya, kerugian yang ditimbulkan oleh tindakan kecurangan melampaui kerugian keuangan langsung. Kerugian tersebut termasuk merugikan hubungan eksternal bisnis, semangat kerja karyawan, reputasi perusahaan, dan *branding*. Bahkan, beberapa efek dari tindakan kecurangan, seperti reputasi perusahaan yang buruk, dapat memiliki dampak jangka panjang (PricewaterhouseCoopers, 2003). Di samping meningkatnya kejadian mengenai tindakan kecurangan dan berlakunya undang-undang baru anti-tindakan kecurangan, namun usaha yang dilakukan oleh organisasi untuk memerangi tindakan kecurangan tidak berjalan dengan lancar dan hanya bersifat formalitas (Andersen, 2004). Oleh karena itu, banyak perusahaan mencoba cara baru dan berbeda untuk memerangi tindakan kecurangan (KPMG Forensik, 2003). Sangat besarnya dugaan kerugian tersebut, mencerminkan keadaan negara kita yang lemah di dalam penerapan tatakelola pemerintahan yang baik.

Dua ketegori yang utama mengenai kecurangan adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva (Arens, 2006:430). Pelaporan keuangan yang curang

adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan itu, sementara itu penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan yang melibatkan pencurian aktiva entitas. Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya dokumentasi yang mencurigakan atau dianggap ganjil, keluhan dari pegawai ataupun kecurigaan dari teman sekerja. Pada awalnya kecurangan akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu atau yang biasa dikenal dengan *red flag*, baik yang merupakan situasi dan kondisi atau keadaan lingkungan maupun perilaku seseorang.

Albergh (2010:86) menyatakan bahwa "*Not Everyone Is Honest*", apabila semua orang jujur maka perusahaan tidak perlu wasada dengan adanya tindakan *fraud*. Lingkungan kerja yang memiliki integritas yang rendah, kontrol yang lemah dan tekanan yang tinggi dapat memicu orang untuk melakukan tindakan *fraud*. Penyebab dari terjadinya *fraud* bisa disimpulkan karena beberapa faktor yaitu rasionalisasi atau kekurangan integritas (*Rationalization or lack of integrity*) yaitu karakter atau sikap yang memperbolehkan para pegawai atau manajer untuk melakukan hal-hal yang tidak jujur, Peluang (*opportunity*) yaitu suatu keadaan atau situasi yang memungkinkan bagi pegawai atau manajer memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan, adanya tekanan (*pressure*) dimana tekanan tersebut yang mempengaruhi atau memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan. Tindakan *fraud* bisa dicegah dengan cara mengembangkan sikap saling terbuka, membudayakan kejujuran dan meminimalisas kesempatan atau celah yang bisa menyebabkan adanya tindakan *fraud*.

Noviyani dan Bandi (2002), menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Seseorang yang bekerja dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibanding orang yang bekerja tanpa tekanan. Penelitian oleh Braun (2000) dalam Koroy (2008:29), mengilustrasikan salah satu pengaruh dari tekanan waktu atas kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan, Braun menunjuk bahwa pengauditan dilaksanakan dalam suatu lingkungan yang memiliki multi tugas dimana auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu, beberapa tugas akan lebih diprioritaskan dibandingkan tugas lainnya. Seorang auditor diharuskan untuk mampu bekerja di bawah tekanan waktu tanpa mengurangi kualitas kerjanya, namun pada kenyataannya tidak semua auditor mampu melaksanakan hal tersebut. Walaupun bekerja di bawah tekanan waktu seorang auditor harus dapat mendeteksi kecurangan dan bekerja secara profesional serta bertindak sesuai standar yang berlaku. Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah keahlian atau kecakapan yang dimiliki seorang auditor untuk menemukan indikasi-indikasi mengenai *fraud*.

PT. Inti Dragon Suryatama merupakan perusahaan yang bergerak dibidang *shoes manufacturer* yang beroperasi di Jl. Pahlawan No. 44 Kota Mojokerto, Jawa Timur 61321, Indonesia. Merek Pro ATT dikeluarkan oleh PT Inti Dragon Suryatama untuk memberikan identitas pada hasil produksi sepatu dan sandal. Merek ATT dikeluarkan tahun 1964 yaitu ketika PT Inti Dragon Suryatama mulai memproduksi sepatu dan sandal. Sedangkan merek Pro ATT dikeluarkan pada tahun 1995 untuk melayani segmen ekonomi menengah ke atas. Merek Pro ATT harus membagi pasar dengan para pesaing. Kemampuan untuk membagi pasar bukan berdasarkan kuota di antara merek tersebut namun berdasarkan kemampuan untuk menjaga pelanggan perusahaan (*retention*) dan kemampuan untuk mendapatkan pelanggan baru (pelanggan yang melakukan *switching* dari pesaing). Di antara semua merek tersebut saling berlomba untuk bisa memberikan daya tarik kepada konsumen. Dengan adanya persaingan, khususnya dengan New Era, maka diperlukan identifikasi faktor-faktor

yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian informasi merek dari PT Inti Dragon Suryatama dan informasi merek yang diterima konsumen dan mengetahui upaya untuk menciptakan merek Pro ATT sebagai produk berkualitas bagi konsumen.

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut bagaimana keahlian auditor internal dalam mendeteksi *fraud* pada PT. Inti Dragon Suryatama?. Tujuan dari penelitian adalah 1) Untuk mengetahui apa saja keahlian auditor internal, 2) Untuk mengetahui kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

TINJAUAN TEORETIS

Tinjauan Mengenai Kecurangan (*fraud*)

Secara umum *fraud* merupakan suatu bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. *Fraud* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. Berdasarkan kamus ringkas *Oxford*, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan kriminal berupa penipuan atau kecurangan; penggunaan sesuatu berbentuk apapun secara salah untuk mendapatkan keuntungan yang tidak seharusnya didapat. *Fraud* merupakan penipuan yang disengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut (Wibowo dan Wijaya, 2009).

Bologna, *et al* (2006:3) mendefinisikan kecurangan "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver* (penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu). Ikatan Akuntansi Indonesia (2012) *fraud* adalah (1) salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, (2) salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 378 (dalam Wibowo dan Wijaya, 2009) mendefinisikan *fraud* sebagai perbuatan curang yang dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau martabat palsu, dengan tipu muslihat, ataupun rangkaian kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya, atau supaya memberi utang maupun menghapuskan piutang.

Proses dan Unsur-unsur *Fraud*

Proses *fraud* biasanya terdiri dari 3 macam, yaitu pencurian (*theft*) dari sesuatu yang berharga (*cash, inventory, tools, supplies, equipment* atau data), konversi (*conversion*) asset yang dicuri kedalam *cash* dan pengelabuan atau penutupan (*concealment*) tindakan kriminal agar tidak dapat terdeteksi. Terdapat beberapa unsur *fraud* (keseluruhan unsur harus ada, jika ada yang tidak ada maka dianggap kecurangan tidak terjadi) (Wibowo dan Wijaya, 2009): 1) Harus terdapat salah pernyataan atas fakta yang material ataupun opini dalam beberapa kasus tertentu (*misrepresentation*), 2) Dari suatu masa lampau (*past*) atau sekarang (*present*), 3) Fakta bersifat material (*material fact*), 4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (*make-knowingly or recklessly*), 5) Dengan maksud (*intent*)

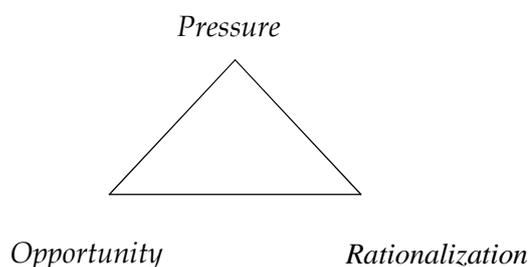
untuk menyebabkan suatu pihak beraksi, 6) Pihak yang dirugikan harus beraksi (*acted*) terhadap salah pernyataan tersebut (*misrepresentation*), 7) Yang merugikannya (*detriment*).

Penggolongan kecurangan (*Fraud*)

The ACFE dalam Herman (2013) membagi kecurangan (*fraud*) dalam tiga tipologi berdasarkan perbuatan yaitu: 1) Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*), dapat digolongkan dalam: (a) Kecurangan kas (*cash fraud*), meliputi pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang, seperti pemalsuan cek, (b) Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other assets*), berupa pencurian dan pemakaian persediaan/aset lainnya untuk kepentingan pribadi, 2) Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dikategorikan dalam: (a) *Timing difference (improper treatment of sales)*, mencatat waktu transaksi berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi yang sebenarnya, (b) *Fictitious revenues*, menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (fiktif), (c) *Cancealed liabilities and expenses*, menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan terlihat bagus, (d) *Improper disclosures*, perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi, (e) *Improper asset valuation*, penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai, dengan prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya, 3) Korupsi (*Corruption*) terbagi atas: (a) *Conflict of interest*, terjadi ketika karyawan, manajer dan eksekutif perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap perusahaan, (b) Suap (*bribery*), penawaran, pemberian, penerimaan, atau permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis, (c) *Illegal gratuity*, pemberian *illegal* disini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis, tapi sebuah permainan. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai, (d) *Economic extortion*, pada dasarnya pemerasan secara ekonomik lawan dari suap. Penjual menawarkan memberi suap atau hadiah kepada pembeli yang memesan produk dari perusahaan.

Faktor-faktor Pemicu Terjadinya Kecurangan (*fraud*)

Menurut Arens (2008: 432), kondisi penyebab kecurangan disebut segitiga kecurangan (*Fraud Triagle*), sebagaimana yang tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1
The Fraud Triangle

Insentif/tekanan (*pressure*), seperti masalah keuangan, sifat buruk (penjudi, pecandu narkoba, konsumtif), lingkungan pekerjaan (kondisi kerja yang buruk, diperlakukan tidak adil dalam pekerjaan) dan lingkungan keluarga. Kesempatan (*opportunity*), seperti sistem pengendalian internal yang lemah, tidak mampu menilai kualitas kerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, gagal mendisiplinkan dan memberikan sanksi pada pelaku *fraud*. Sikap/rasionalisasi (*rationalize*). Seperti mencontoh atasan atau teman

sekerja, merasa sudah berbuat banyak kepada perusahaan, menganggap bahwa yang diambil tidak seberapa dan hanya sekadar meminjam, pada waktunya akan dikembalikan. Menurut Simanjuntak (2008: 122), terdapat empat faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan (*Fraud*), yang disebut dengan teori GONE, yaitu: a) *Greed* (Keserakahan), b) *Opportunity* (Kesempatan), c) *Need* (Kebutuhan), d) *Exposure* (Pengungkapan).

Pencegahan terhadap terjadinya kecurangan (*fraud*)

Menurut Tunggal (2010: 231) Kecurangan dapat dicegah dengan cara-cara a) Membangun sistem pengendalian intern yang baik, b) Mengefektifkan aktivitas pengendalian meliputi: review kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik, pemisahan tugas, c) Meningkatkan kultur organisasi dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), d) Memberikan sanksi yang tegas kepada yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, e) Membuat program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan baik hal keuangan atau non keuangan, f) Menetapkan kebijakan perusahaan terhadap pemberian-pemberian dari agar jelas mana yang hadiah, mana yang resmi dan mana yang berupa sogokan, g) Menyediakan sumber-sumber tertentu dalam rangka mendeteksi kecurangan karena kecurangan sulit diemukan dalam pemeriksaan yang biasa-biasa saja, h) Menyediakan saluran-saluran untuk melaporkan kecurangan, hendaknya diketahui oleh staf agar diproses pada jalur yang benar.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Auditor adalah seseorang yang mengemban kepercayaan publik, oleh karena itu, auditor harus memiliki kemampuan yang akan digunakannya dalam melaksanakan tugas audit. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki auditor adalah kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang dapat saja terjadi dalam tugas auditnya.

Dalam penelitian ini kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. Secara garis besar, tanda-tanda yang digunakan untuk mengindikasikan kecurangan dibagi menjadi dua yaitu tanda-tanda kecurangan yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (Fonorow, 1989 dalam Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Tanda-tanda yang berasal dari dalam perusahaan meliputi penyimpangan pemakaian produksi yang ditunjukkan oleh beberapa laporan produksi yang telah diubah, pengubahan catatan untuk menyembunyikan transaksi ilegal, penghilangan catatan-catatan yang dapat membuktikan terjadinya manipulasi, dan lain-lain. Sedangkan tanda-tanda kecurangan yang berasal dari luar perusahaan meliputi kelebihan pembebanan jasa dan bahan, tagihan yang salah dikirimkan ke perusahaan yang salah akibat pemalsuan faktur, kekurangan bukti pendukung untuk suatu pembayaran barang dan jasa, dan lain-lain.

Keahlian Auditor Dalam Mengungkap *Fraud*

Keahlian merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki individu yang mungkin tidak dimiliki oleh individu lain, dikarenakan keahlian yang mereka bisa diperoleh dari proses pembelajaran, pelatihan, pengalaman bahkan informasi tambahan dari kegiatan mentoring kepada orang yang lebih pakar dalam bidang tersebut. Berdasarkan webster's Ninth New Collegiate Dictionary dalam Murtanto dan Gudono (1999) mendefinisikan keahlian merupakan keterampilan seorang ahli. Ahli didefinisikan oleh Trotter (1986) adalah orang yang dengan keterampilannya

mengerjakan pekerjaan dengan secara mudah, cepat, intuisi dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Standart Profesional Audit Internal (SPAI)

Peran auditor dalam suatu perusahaan sangat penting dalam membantu kelancaran pencapaian target perusahaan. Peran auditor internal yaitu memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan perusahaan. Jika terdapat kecurangan atau salah saji material, maka dengan keahlian yang dimiliki auditor internal akan menyelidiki akar dari permasalahan tersebut, sehingga kecurangan dapat ditangani. Definisi audit internal menurut Amrizal (2004) adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercaya, efisiensi, dan kegunaan catatan-catatan dalam perusahaan, serta pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan. tujuannya untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisis, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diaudit.

Audit internal merupakan suatu aktivitas yang independen yang dapat memberikan jaminan objektif dan konsultan yang dirancang atau dibentuk untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan operasi suatu lembaga, organisasi, maupun perusahaan. Aktivitas ini membantu perusahaan di dalam mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola (*The IIA Research Foundation, 2011:2*). Audit internal dilakukan oleh pihak internal di dalam perusahaan atau organisasi yang lebih sering dikenal sebagai auditor internal.

Sesuai dengan Interpretasi Standar Proses Audit Internal (SPAI) – standar 120.4 tahun 2004, tentang pengetahuan mengenai penyimpangan, dinyatakan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi penyimpangan. Selain itu, *Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) No. 3, tentang Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud (1985)*, memberikan pedoman bagi auditor internal tentang bagaimana melakukan pencegahan, pendeteksian dan penginvestigasian terhadap *fraud*. SIAS No. 3 tersebut juga menegaskan tanggung jawab auditor internal untuk membuat laporan audit tentang *fraud*.

Penelitian Sebelumnya

Rozmitta (2012) melakukan penelitian dengan judul “Gejala *Fraud* dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian *Fraud* di Lingkungan Perguruan Tinggi”. Penelitian ini dilakukan pada lingkungan perguruan tinggi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Auditor internal berperan dalam mendeteksi tindakan *fraud* akan tetapi peran manajemen puncak dalam melakukan *review* atas pengendalian internal memberikan peran yang lebih penting dalam upaya pendeteksian tindakan *fraud* sesuai dengan konsep “*tone at the top*”. Hasil lain dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa gejala *fraud* yang berpotensi timbul di lingkungan perguruan tinggi adalah *lack of internal control* yang disebabkan oleh belum adanya pemisahan fungsi pada level terkecil pengguna anggaran, kurangnya pengendalian internal yang dilakukan oleh pimpinan unit terkecil dekan terhadap pelaporan pertanggungjawaban dana.

Ardini (2003) melakukan penelitian dengan judul kompetensi auditor dalam pengalamannya mengungkap *fraud*. Berdasar hasil *focus group* yang dilengkapi dengan wawancara terhadap sepuluh auditor anggota Bidang Investigasi Perwakilan BPKP Propinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa auditor dalam mengungkap terjadinya *fraud* karena mempunyai keahlian. Auditor agar dapat menjalankan tugasnya dengan cepat dan cermat untuk mengungkap terjadinya *fraud*, diperlukan keahlian teknis atau standar umum

meliputi komponen pengetahuan dan analisis tugas. Sagara (2013) melakukan penelitian dengan judul Profesionalisme Internal Auditor dan Itensi Melakukan *Whistleblowing*. Hasil penelitian menyimpulkan profesionalisme internal auditor melalui pendidikan diberikan *reward* sehingga dapat meningkatkan pengungkapan terjadinya pelanggaran yang terjadi dapat segera terungkap. Selain itu diharapkan manajemen menerapkan *whistleblowing system*, karena hal ini dapat menciptakan kinerja manajemen menjadi lebih baik.

Karyono (2002) meneliti *fraud auditing*. Hasil bahwa sekalipun secara umum, standar auditing tidak menjamin bahwa dalam setiap kegiatan pemeriksaan akan mampu menemukan adanya *fraud* namun tingkat efektifitas kinerja auditor dapat pula dilihat berdasarkan tolak ukur sampai seberapa jauh auditor berhasil mendeteksi *fraud*. Untuk itu, auditor harus mengembangkan teknik dan prosedur audit yang khusus untuk mendeteksinya. Selain itu, auditor juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya mengingat tuntutan dan harapan masyarakat sudah semakin besar terhadap tanggung jawab dan hasil kerja auditor, utamanya dalam bekerja sama dengan aparat penyidik (polisi dan kejaksaan) dalam membuktikan terjadinya suatu *fraud*.

Badjuri (2010) melakukan penelitian dengan judul Peranan Etika Akuntan Terhadap Pelaksanaan *Fraud Audit*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kode etik profesi bagi akuntan merupakan aturan yang mengikat sebagai lambang kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Adanya kode etik bagi akuntan merupakan bentuk pertanggungjawaban profesi terhadap masyarakat dan negara. Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, akuntan wajib mematuhi aturan etika yang tercermin dalam kode etik profesi. Kode etik akuntan telah mengatur hubungan antara akuntan terhadap kliennya, sehingga akuntan wajib memosisikan diri sebagai pihak yang independen. Ketika akuntan menemukan adanya *fraud* (kecurangan) oleh kliennya maka ia wajib mengungkapkannya sebagai bagian dari tugas profesionalnya. Pengungkapan adanya *fraud* yang dilakukan klien terasa sangat berat bagi akuntan karena kenyataannya akuntan dibayar oleh klien tersebut.

Tedjasukma (2012) meneliti pentingnya *red flag* bagi auditor independen untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian menyimpulkan dalam mendeteksi *red flag* auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir risiko yang ada. Penggunaan *red flag* pada pendeteksian kecurangan ketika sesuatu hal dicurigai dan ditetapkan sebagai salah satu tanda maka tanda ini dapat membantu auditor untuk lebih memfokuskan kinerja mereka dalam melakukan penaksiran risiko kecurangan.

METODA PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan permasalahan yang dihadapi dengan benar, karena penelitian hanya merupakan suatu bagian dari usaha pemecahan masalah. Fungsi penelitian ini adalah mencarikan penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif kemudian yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*deskriptif*) yang dilakukan studi kasus pada PT Inti Dragon Suryatama Mojokerto Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan tidak terlalu mendalam dalam objek yang diteliti. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai suatu penjelasan gambaran dari objek yang diteliti.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian termasuk dalam data internal. Data yang diperoleh dari dalam perusahaan tersebut baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa: 1) Data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, 2) Data sekunder adalah data yang digunakan berupa arsip yang berkaitan dengan profil, visi misi perusahaan, dan prosedur pembelian PT Inti Dragon Suryatama Mojokerto yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan: 1) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab mengenai obyek yang diteliti, 2) Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan mencatat secara sistematis data-data yang diperlukan, 3) Dokumenter, metode ini menuntut peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melihat terhadap obyek yang diteliti dan mengumpulkan laporan-laporan dari dokumen resmi maupun arsip perusahaan yang bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian atau pustaka. Pada tahap analisis ini setelah semua data dikumpulkan, maka akan dilakukan pendokumentasian. Dalam penelitian ini analisis data lebih difokuskan selama proses pengumpulan data daripada setelah data dikumpulkan sesuai konsep pendekatan kualitatif. Maka teknik analisis data yang digunakan penulis pada penelitian ini sebagai berikut: 1) Penulis melakukan penelitian atas aktivitas perusahaan, 2) Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada, 3) Penulis mengumpulkan data dan informasi misalnya, terkait bukti-bukti serta transaksi yang dilakukan perusahaan, 4) Mengevaluasi antara hasil penelitian dan data-data yang dikumpulkan, apakah sesuai dengan landasan teori yang relevan, 5) Memberikan kesimpulan, dan saran hasil penelitian untuk perbaikan terkait terjadinya *fraud*.

Analisis dan Pembahasan

PT. Inti Dragon Suryatama Mojokerto merupakan perusahaan swasta yang terletak sangat strategis yaitu ditengah kota Mojokerto. Perusahaan ini melakukan kegiatan audit yang dilaksanakan oleh auditor internal perusahaan untuk menilai tingkat kewajaran, akuntabilitas dan transparansi dari sebuah laporan keuangan maupun transaksi keuangan perusahaan guna mendeteksi maupun mencegah adanya *fraud* didalam perusahaan. Kegiatan audit yang dilaksanakan didalam perusahaan berfokus pada pertanggungjawaban bagian auditor internal terhadap aktifitas dan laporan keuangan kepada para *Stakeholders*. Selain itu seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang menimbulkan semakin banyaknya persaingan didalam dunia bisnis alas kaki baik di dalam negeri maupun persaingan internasional baik ekspor maupun impor PT. Inti Dragon Suryatama terus melakukan pengawasan dan perbaikan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Dari hasil penelitian, penulis akan membahas tahapan audit internal dalam mendeteksi kecurangan yang ada di PT. Inti Dragon Suryatama. Tahapan yang digunakan audit internal PT. Inti Dragon Suryatama meliputi tahap *survey* pendahuluan, pengujian khusus, *checklist*, prosedur audit, pengukuran materialitas, tahap pelaporan, temuan permasalahan dan rekomendasi perbaikan.

Survei Pendahuluan

Tahap pertama dalam melaksanakan audit internal adalah dengan melakukan survei pendahuluan. Yang bertujuan untuk mendapatkan informasi umum dari perusahaan, seperti latar belakang perusahaan, kegiatan, program dan sistem yang akan diperiksa agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh atau gambaran yang memadai mengenai perusahaan dan semua aspek penting dari perusahaan yang berkaitan dengan audit manajemen yang akan dilakukan.

Pelaksanaan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada PT. Inti Dragon Suryatama, yaitu: a) Melakukan pembicaraan awal dengan manajer *financial accounting*, HRD (*Human Resources Departement*), produksi dan *marketing* untuk mendapatkan informasi umum mengenai perusahaan seperti tujuan umum, profil perusahaan dan menjelaskan secara garis besar penelitian yang akan dilaksanakan, b) Melakukan pembicaraan awal dengan kepala bagian yang ada di PT. Inti Dragon Suryatama diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti dan menjelaskan cara pelaksanaan pemeriksaan, c) Mengumpulkan data dan informasi terkait PT. Inti Dragon Suryatama, d) Melakukan kegiatan observasi untuk memahami mengenai aktivitas perusahaan, e) Auditor harus mengembangkan strategi audit yang tidak dapat diprediksikan, khususnya terkait dengan sifat bukti yang dimiliki; f) Rencana audit lebih dapat diperkirakan dan bersifat kurang efektif ketika auditor menggunakan prosedur berdasarkan audit sebelumnya atau berdasarkan program audit standar; g) Standar audit seharusnya menuntut auditor untuk melakukan *strategic reasoning* dengan memperhatikan jenis kecurangan manajemen yang mungkin dilakukan dan bagaimana kecurangan ini berusaha disembunyikan dari proses audit; h) Tujuan standar audit harus mampu mendorong auditor untuk mengumpulkan bukti audit baru yang tidak biasa ataupun bersifat random agar tidak dapat dengan mudah diantisipasi oleh manajemen.

Pengujian Khusus

Pengujian khusus dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang memiliki risiko tinggi untuk terjadinya kecurangan. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti pembelian. Kecurangan pembelian umumnya dilakukan dengan cara meninggikan nilai yang terdapat dalam faktur. Dalam setiap kecurangan pembelian, hampir selalu terdapat pengkreditan yang salah pada rekening kreditur. Cara lain yang dilakukan adalah dengan melakukan pembelian fiktif. Hutang yang timbul kemudian dilunasi oleh perusahaan, bukan kepada pemasok, namun kepada pelaku kecurangan. Walaupun rekening dapat dibukukan, namun pelaku kecurangan tidak mampu menyiapkan bukti pendukung yang lengkap. Oleh karena itu, pengujian pertama yang sangat penting adalah untuk meyakinkan keabsahan pemasok.

Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk meyakinkan keabsahan transaksi pembelian adalah 1) Membandingkan data pemasok dengan data karyawan perusahaan, tentang alamat dan nomor teleponnya, 2) Teliti nama perusahaan tempat karyawan bekerja sebelumnya. Bandingkan data perusahaan tersebut dengan data rekanan perusahaan, 3) Periksa beberapa rekanan yang mengajukan penawaran kepada perusahaan, dan teliti hubungan antara satu dengan yang lainnya, 4) Teliti faktur pembelian, apabila memenuhi unsur berikut, perlu diteliti lebih lanjut: tidak terdapat nomor telepon, faktur pembeliannya bukan faktur asli, faktur tidak dikirim melalui pos, tidak terdapat rincian barang-barang yang dibeli, verifikasi buku besar

Tahap Pengerjaan Lapangan

Dalam tahap pengerjaan lapangan (proses dilakukannya auditor), auditor harus meyakinkan bahwa kelemahan internal *control* dari sebuah penyimpangan/ temuan harus dapat diidentifikasi, hal ini menunjukkan tahap-tahap yang harus diikuti pada saat melakukan tahap pengerjaan lapangan:

Dalam melakukan audit harus melakukan evaluasi terhadap (1) input, (2) proses, dan (3) output dari sebuah proses bisnis yang dievaluasi. Proses ini harus dilakukan untuk mengetahui secara pasti dimana letak penyimpangan yang terjadi. Input; merupakan dokumen sumber (*source document*) dari suatu proses bisnis yang akan di *review*. Proses; merupakan alat atau cara yang digunakan untuk melakukan proses terhadap dokumen sumber dan output; merupakan hasil/ laporan yang dihasilkan dari proses sebuah obyek yang akan di *review*/evaluasi.

Fraud (Hasil Temuan Kecurangan)

Sebuah temuan dapat juga dilaporkan oleh pihak-pihak yang terkait. Dalam hal temuan yang dilaporkan oleh pihak terkait dan atau sudah terjadi maka pihak manajemen PT. Inti Dragon Suryatama Mojokerto berkewajiban untuk menindaklanjuti temuan ini dan meyakinkan bahwa bukti-bukti pendukung untuk temuan yang dilaporkan tersebut sudah valid. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya tuntutan hukum dari pihak tertuduh. Selain untuk meyakinkan apakah bukti-bukti yang ada sudah cukup, pemeriksaan dilakukan untuk meyakinkan agar kelemahan internal control yang ada sudah dapat dibenahi.

Tabel 1
Daftar Pembelian Barang

| No | Jenis barang | Jumlah | Satuan | Harga satuan (Rp) | Harga (Rp) |
|----|--------------|--------|--------|-------------------|------------|
| 1 | EVA | 8.980 | Pcs | 1.195 | 10.647.450 |
| 2 | Plastik | 33.160 | Kg | 945 | 31.336.200 |

Sumber: PT. Inti Dragon Suryatama Mojokerto (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari transaksi pembelian barang yang dilakukan oleh PT. Inti Dragon Suryatama Mojokerto pada jenis barang EVA dengan harga satuan Rp 1.182,- tidak pernah ada konfirmasi kenaikan harga, dimana harga sebelumnya sebesar Rp 1.070,- sehingga terdapat selisih harga sebesar Rp 125,-. Sedangkan pada jenis plastik jumlah barang yang diterima 33.160 Kg namun setelah dilakukan pengecekan ulang terjadi penyusutan jumlah plastik yang diterima menjadi 33.090 kg sehingga ada penyusutan sebanyak 70 Kg. Hal inilah yang menjadi temuan auditor dan sudah memenuhi unsur/kriteria *fraud* (kecurangan).

Ibu Ayu Puspa, SE selaku audit internal PT Inti Dragon Suryatama Mojokerto, mengatakan:

“Pendeteksian terjadinya *fraud* dilakukan oleh auditor internal dengan upaya secara regular melakukan pemeriksaan laporan pertanggung jawaban keuangan. Akan tetapi penilaian atau penaksiran resiko kecurangan masih jarang dilakukan karena masih berfokus dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas penyajian laporan keuangan” (Wawancara, tanggal 9 Mei 2016).

Keahlian Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Kemampuan auditor eksternal dalam mendeteksi *fraud*, bergantung pula pada kecanggihan pelaku *fraud*, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan, karena semakin tinggi tingkat kolusi dalam *fraud* dan semakin tinggi tingkat manajemen yang terlibat dalam *fraud* ini, semakin sulit pula untuk mendeteksi *fraud* tersebut oleh auditor. Langkah-langkah yang dapat dilakukan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana auditor dapat berkomunikasi dengan efektif sehingga pihak klien lebih termotivasi untuk

menyumbangkan informasi tentang *fraud*. Dengan perkataan lain, diskusi ini merupakan langkah awal bagaimana auditor mendapatkan informasi mengenai *fraud*, 2) Auditor menerapkan unsur *unpredictability* (tidak dapat ditebak) dalam prosedur auditnya, misalnya mengacak sifat, jadwal dan sampel pengujiannya, 3) Auditor perlu mengasah sensitivitasnya akan hal-hal yang sifatnya tidak lazim yang boleh jadi merupakan indikasi akan terjadinya *fraud*. Misalnya memeriksa manual journal entry, auditor melihat adanya angka yang secara ganjil jumlahnya bulat; sewaktu dicek lebih lanjut ternyata benar bahwa angka tersebut merupakan angka yang di *markup* dengan cara dibulatkan ke atas, 4) Dalam menjalankan jasa profesionalnya, auditor perlu menerapkan praktik-praktik manajemen risiko secara lebih baik. Sebagai contoh, auditor akan melakukan penilaian, berdasarkan kriteria tertentu, atas hal-hal sebagai berikut: (1) Apakah auditor dapat menerima suatu entitas sebagai kliennya, (2) Apakah auditor dapat melanjutkan hubungan profesional dengan kliennya dari satu periode ke periode berikutnya, (3) Apakah auditor dapat menerima suatu penugasan tertentu dari kliennya. Dengan perkataan lain, bila auditor meragukan integritas dari manajemen suatu entitas, atau berdasarkan pengalaman entitas tersebut rentan terhadap *fraud*, maka auditor dapat memutuskan untuk secara profesional tidak menerima entitas tersebut sebagai kliennya.

Fraud dapat dideteksi bukan hanya melalui proses audit oleh akuntan publik saja tetapi secara lebih komprehensif melalui *fraud deterrence cycle* yang melibatkan manajemen, internal auditor, auditor eksternal dan auditor forensik. Analisis atas corporate reporting value chain mendukung pandangan bahwa auditor hanyalah salah satu bagian dalam mata rantai pelaporan perusahaan (termasuk pelaporan keuangan) dan pencegahan dan pendeteksian *fraud* akan membutuhkan kerja sama dari para partisipan atau bagian-bagian lain dari mata rantai ini. Pihak-pihak yang ikut menanggung beban dalam mendeteksi adanya *fraud* ini mencakup, manajemen, dewan direksi, penyusun standar, dan regulator, yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam penegakan corporate governance dan masing-masing memiliki tanggung jawab tersendiri dalam memastikan bahwa pasar *finansial* investor dan pemakai laporan keuangan lainnya terpenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain pihak-pihak tersebut bersama pihak lainnya merupakan *corporate reporting supply chain*.

Berdasarkan konsep tersebut, auditor hanyalah salah satu bagian saja yang terkait dalam mendeteksi adanya *fraud* dalam laporan keuangan. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan adalah laporan keuangan yang akurat, tepat waktu dan relevan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Hal ini sejalan dengan pendapatan Ibu Ayu Puspa, SE selaku audit internal PT Inti Dragon Suryatama Mojokerto, mengatakan:

“Auditor internal sangat berperan dalam mendeteksi terjadinya tindakan *fraud*, akan tetapi suasana senioritas dan junioritas di lingkungan perusahaan menyebabkan auditor internal menjadi canggung untuk mengungkapkan kekurangan yang dimiliki setiap divisi/bagian. Masalah lain yang dihadapi auditor internal yang adalah konflik peran yang dihadapi sebagai bagian dari divisi atau sebagai bagian dari auditor internal itu sendiri. Upaya yang dilakukan auditor internal untuk mendeteksi *fraud* dilakukan secara berkala dengan melakukan penilaian atas kecukupan sistem serta pengendalian internal. Selain itu dukungan dari manajemen puncak untuk membahas isu pencegahan *fraud* misalnya dengan menerapkan *reward and punishment*. Kepedulian atas tindakan *fraud* dan penegakan peraturan harus lahir dari masing-masing individu dalam divisi atau bagian dalam perusahaan, agar menjadi *control social* yang efektif (Wawancara, tanggal 10 Mei 2016).

Cara Mendeteksi Kecurangan

Cara yang dapat digunakan oleh auditor untuk mencegah terjadinya *fraud* pada PT Inti Dragon Suryatama dapat dilakukan dengan cara: 1) Memeriksa secara rutin semua transaksi yang dilakukan perusahaan pada semua divisi apakah ada ketidaksesuaian antara harga barang yang pernah dibeli dulu dan sekarang, sehingga akan diketahui bahwa kwitansi itu tidak dibuat dengan melebihi jumlah yang sesungguhnya demi kepentingan pribadi, 2) Melakukan audit barang setiap 1 bulan sekali dan mencocokkan jumlah barang-barang antara dokumen manual dan dokumen sistem inventory komputerisasi. Untuk hal tersebut, kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara sebagai berikut: 1) Membangun struktur pengendalian internal yang baik, 2) Struktur pengendalian intern terdiri dari lima komponen, yaitu: lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, standar pengendalian, informasi dan komunikasi, dan monitoring (pemantauan), 3) Mengefektifkan aktivitas pengendalian, dilakukan dengan cara: review kinerja, pengolahan informasi, pengendalian fisik, dan pemisahan tugas, 4) Meningkatkan budaya organisasi melalui implementasi prinsip-prinsip dasar *Good Corporat Governance* (GCG), yaitu: keadilan (*fairness*), transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, moralitas, kehandalan, dan komitmen, 5) Mengefektifkan fungsi internal audit. Auditor harus menggunakan kemahirannya dengan seksama sehingga diharapkan mampu mencegah terjadinya *fraud*.

Pendapat tersebut diatas sejalan dengan yang diungkapkan Ibu Dra. Ferdian, MM selaku kepala auditor internal PT Inti Dragon Suryatama Mojokerto yang mengatakan bahwa fungsi manajemen sangat berperan dalam pendeteksian *fraud* :

“Auditor internal memiliki peran dalam mendeteksi terjadinya *fraud*, akan tetapi esensi yang penting dari keberadaan auditor internal adalah peran pimpinan unit terkecil dalam upaya memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan oleh auditor internal telah dilaksanakan. Sebaik apapun yang dilakukan oleh auditor internal dalam pelaksanaan tugas namun apabila integritas manajemen dalam upaya perbaikannya tidak ada, maka hal tersebut menjadi sia-sia” (Wawancara, tanggal 10 Mei 2016).

Rekomendasi Terkait dengan Kecurangan

Berdasarkan hasil temuan dari pengungkapan kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh auditor, maka auditor dapat menjelaskan penemuan dan rekomendasinya terkait dengan kecurangan tersebut, antara lain sebagai berikut: 1) Untuk mengurangi motivasi berbuat kecurangan, pemilik dan manajer perusahaan harus: (a) Menyediakan lingkungan kerja yang etis dan kepemimpinan yang menunjukkan perilaku etis dalam semua aktivitas bisnis; Memperlakukan karyawan dengan baik; (b) Mendengarkan dan menanggapi keluhan dan masalah yang disampaikan karyawan, khususnya mereka yang mengungkapkan ketidakpuasan terhadap pekerjaan atau mendiskusikan masalah kesulitan keuangan, 2) Untuk mengurangi persepsi karyawan tentang adanya kesempatan melakukan kecurangan, pemilik dan manajer dapat mengirimkan pesan yang menunjukkan bahwa “seseorang sedang mengawasi”. Jika memungkinkan, minta akuntan eksternal untuk memeriksa pembukuan. Buatlah kebijakan perusahaan tentang kecurangan, konsekuensi pelanggaran serta menerapkan hukuman tersebut jika ditemukan pelanggaran, 3) Untuk mengamankan aset perusahaan, sebaiknya diadakan program pelatihan untuk mendidik karyawan tentang pencegahan kecurangan dalam wilayah tanggungjawab mereka dan mengevaluasi pengendalian internal secara teratur untuk menilai keefektifannya, 4) Melakukan pemisahan tugas sebagai bagian terpenting dalam pengendalian internal, yakni dengan memisahkan fungsi pencatatan, pelaksanaan dan penyimpanan, 5) Jika memungkinkan,

gunakan suatu sistem tunggal untuk mencatat semua transaksi bisnis. Penggunaan sistem berganda dapat menimbulkan transaksi mudah mengalami masalah melalui celah-celah yang muncul dalam sistem tersebut, 6) Menyediakan sarana yang dapat digunakan karyawan untuk melaporkan kecurigaan adanya kecurangan tanpa harus diketahui identitasnya, misal melalui *hotline* etis perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Fraud merupakan problem yang serius, maka akuntan public harus mengambil langkah-langkah komprehensif dalam pencegahan dan pendeteksian kecurangan tersebut. Pemahaman tentang fraud sangat penting, agar lebih dini bisa dilakukan pencegahan.

Langkah awal dalam mendeteksi fraud adalah berasal dari informasi atau petunjuk dari berbagai pihak seperti karyawan, rekanan dan konsumen. Selain itu, mendeteksi *fraud* tentunya dengan adanya pengendalian internal yang diimplementasikan dalam organisasi (entitas), namun semua pihak bertanggung jawab dalam mendeteksi adanya fraud dalam entitas tersebut, apakah dia seorang dewan komisaris, internal auditor, eksternal auditor, pihak manajemen dan karyawan sekalipun.

Tanggung jawab profesi akuntan umumnya dan akuntan publik khususnya sebagai *the last regiments standing* di dalam menciptakan iklim bisnis yang kondusif di Indonesia yang menganut pilar-pilar *good corporate governance* seperti kejujuran, transparansi dan tanggung jawab serta adanya akuntabilitas akan semakin berat. Selain itu, dalam profesi akuntan publik, sikap mental yang jujur, independen dan skeptik secara professional lebih ditekankan di dalam kode etik profesi akuntan public. Akuntan publik bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Saran

Dengan banyaknya kasus kecurangan yang tidak dapat ditemukan auditor pada laporan-laporan keuangan yang cukup dikenal masyarakat luas, maka profesi ini mendapat tekanan kuat dari masyarakat untuk memperbaiki kinerjanya dalam masalah ini. Sorotan utama pada profesi ini adalah agar melakukan analisa yang lebih cermat mengenai kegagalan audit dengan menekankan pada: 1) Membuat pedoman yang lebih komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya kecurangan manajemen, 2) Merumuskan prosedur audit tambahan yang perlu dilakukan jika faktor-faktor tersebut dijumpai dalam suatu audit, 3) Auditor hendaknya terus meningkatkan kompetensinya, khususnya dalam pendeteksian fraud, antara lain melalui *strategic reasoning* dalam penilaian risiko audit, perencanaan dan pelaksanaan audit, 4) Perusahaan harus melaksanakan pelatihan karyawan yang memadai serta berkala untuk meningkatkan keahlian kerja karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albergh. 2010. The Effects of Certain Internal Audit Variables on the Planning of External Audit Program. *The Accounting Review*: 215-227
- Amrizal. 2004. Pencegahan dan pendeteksian kecurangan oleh internal auditor diunduh dari <http://www.bpkp.go.id> Tanggal 02 Desember 2015 (08.14).
- Andersen, A. W. 2004. *Fraud Examination*. Thomson. South western.

- Ardini, L. 2003. Kompetensi Auditor Dalam Pengalamannya Mengungkap Fraud (Studi Focus Group di BPKP). *Ekuitas*. Vol. 8 (2): 157-187.
- Arens, A. A. 2006. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Kesatu Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- _____. 2008. *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi*. Edisi Kedua. Jilid I. Erlangga. Jakarta.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, Republik Indonesia. 1999. *Strategi Pemberantasan Korupsi Nasional (SPKN)*. Jakarta.
- Badjuri, A. 2010. Peranan Etika Akuntan Terhadap Pelaksanaan Fraud Audit. *Fokus Ekonomi (FE)*. Vol. 9(3): 194-202.
- Bologna, G. J., A. J. Singleton, dan R. J. Lindquist. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques*. Third edition. Newyork.
- Herman, L. A. 2013. Pengaruh Keadilan Organisasi Dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Cabang Utama Bank Pemerintah di Kota Padang). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Profesional Akuntan Publik. PSAK No.70 seksi 316.2 paragraf 4*. Salemba Empat. Jakarta.
- International Standards on Auditing (ISA) seksi 240. *The Auditor's Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statements*.
- Karyono. 2002. Fraud Auditing. *Journal The WINNERS*. Vol. 3(2): 150-160.
- KPMG. 2003. *Forensik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Koroy, E. 2008. Potential Red Flags and Fraud Detection Techniques. *A Guide to Forensic Accounting Investigation*. West Avenue Austin Texas
- Mardiasmo. 2013. Pewujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik Melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance. *Jurnal Akuntansi Pemerintah* Vol. 2(1): 1-15.
- Murtanto, J. W dan D. Gudono. 1999. *Designing and Conducting Mixed Methods Reseach: Second Edition*. Sage Publications, Inc. United States of America.
- Noviyani dan Bandi. 2002. Analisis Keahlian Auditor BPK-RI Menuju Pelaksanaan Fraud Auditing. *Jurnal Ekonomi* Vol 3(2): 45-56
- Pricewaterhouse Coopers. 2003. *How internal audit can be effective in combating occupational fraud*. Vol. 24 (3), pp. 22.
- Rozmita. 2012. Analisis faktor-faktor yang dapat mencegah *fraud* di lingkungan Perguruan Tinggi dalam upaya menciptakan *good university governance*. (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi di Bandung). *Skripsi*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Sagara. A. 2013. Profesionalisme Internal Auditor dan Itensi Melakukan Whistleblowing. *Sosiohumaniora* Vol. 7(3): 186-202.
- Simanjuntak, R. 2008. Kecurangan: Pengertian dan Pencegahan diunduh dari www.asei.co.id/internal/docs/Asei_Kecurangan.docs, Tanggal 01 Desember 2015 (09.47).
- Standar Proses Audit Internal (SPAI) – standar 120.4 tahun 2004 tentang *Tanggung jawab dan Fungsi Auditor Independen*. Jakarta.
- Statement on Internal Auditing Standards (SIAS) No. 3 Tahun 1985. Tentang *Deterrence, Detection, Investigation, and Reporting of Fraud*.
- Tedjasukma, F. N. 2012. Pentingnya Red Flag Bagi Auditor Independen Untuk Mendeteksi Kecurangan Dalam Laporan Keuangan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1(3): 47-52.
- The IIA Research Foundation. 2011. *Guide to Using Internationat standards on Auditing in the Audits of small-and Medium-sized Entities*. IFAC. New York

- Tunggal, A. W. 2010. *Dasar-Dasar Audit Intern Pedoman Untuk Auditor Baru*. Harvarindo. Jakarta.
- Trotter, J. 1986. *Fraud Examiners Manual*. Association of certified Fraud Examiners, Inc. Texas.
- Wibowo dan W. Wijaya. 2009. Pengaruh Penerapan Fraud Early Warning System (FEWS) terhadap aktivitas bisnis perusahaan. *Jurnal informasi, perpajakan, akuntansi dan keuangan publik* 4(2): 77-111.
- Widiyastuti, M dan S. Pamudji. 2009. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud). *Value Added*. Vol. 5(2): 52-73.